

**MOTIVASI BERORGANISASI PEMUDA GEN Z PADA KARANG TARUNA DI
DUSUN SAJEN DESA SAJEN KECAMATAN PACET KABUPATEN MOJOKERTO**

Mohammad Enrico Ibrahim¹, Oksiana Jatiningsih²

^{1,2}Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Negeri Surabaya

Email Korespondensi: enricoibrahim23@gmail.com

Email: enricoibrahim23@gmail.com; oksianajatiningsih@unesa.ac.id

ABSTRACT

This study was motivated by the low level of participation and declining motivation among Generation Z youth in Karang Taruna activities in Sajen Hamlet. The purpose of this study was to analyze the organizational motivation of these Generation Z youth using Abraham Maslow's Hierarchy of Needs theory. A qualitative method with a case study approach was used. The research was conducted in Sajen Hamlet, Sajen Village, Pacet Subdistrict, Mojokerto Regency. The research subjects consisted of eight active Generation Z members of Karang Taruna. Data collection techniques included in-depth interviews and non-participant observation. Data validity was tested through source triangulation, and data analysis employed the Miles and Huberman model, which includes data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study show that Generation Z youth in Sajen are motivated to participate in organizations through five levels of needs. Social needs are the most dominant motivator due to the culture of peer and family encouragement, the desire to avoid problems with strangers, and the activities planned by the youth themselves. Physiological needs are met through sports and economic support, while self-actualization is achieved through personal development. In conclusion, the fulfillment of social needs is the key factor because the drive to participate in the organization is based on friendship networks and the implementation of activities that foster stable organizational motivation among active members of the Sajen Hamlet Youth Organization. The research recommendation is that the Youth Organization needs to increase the flexibility of its programs to better suit the characteristics of Generation Z.

Keywords: Gen Z youth, Motivation for Organizational involvement, Karang Taruna

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya keterlibatan dan menurunnya motivasi pemuda Generasi Z dalam kegiatan Karang Taruna di Dusun Sajen. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis motivasi berorganisasi pemuda Generasi Z tersebut menggunakan perspektif Teori Hierarki Kebutuhan Abraham Maslow. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian berlokasi di Dusun Sajen, Desa Sajen, Kecamatan Pacet, Kabupaten Mojokerto. Subjek penelitian terdiri dari delapan anggota aktif Karang Taruna kalangan Generasi Z. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam dan observasi non-partisipan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber, dengan teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi berorganisasi pemuda Generasi Z di Dusun Sajen termanifestasi melalui lima tingkatan kebutuhan. Kebutuhan sosial menjadi pendorong yang paling dominan karena terdapat budaya ajakan teman maupun keluarga, menghindari permasalahan dengan orang yang kurang dikenal, dan konsep kegiatan yang telah dipersiapkan oleh para pemuda. Kebutuhan fisiologis dipenuhi melalui kegiatan olahraga dan penunjang ekonomi, dan aktualisasi diri diwujudkan melalui pengembangan potensi diri. Kesimpulannya, pemenuhan kebutuhan sosial menjadi kunci utama karena dorongan berorganisasi berdasarkan jejaring pertemanan dan pelaksanaan kegiatan yang mewujudkan stabilitas motivasi berorganisasi anggota aktif Karang Taruna Dusun Sajen. Saran penelitian adalah Karang Taruna perlu meningkatkan fleksibilitas program yang sesuai dengan karakteristik Generasi Z.

Kata kunci: Pemuda generasi Z, Motivasi berorganisasi, Karang Taruna

Penerbit:

LKISPOL (Lembaga Kajian Ilmu Sosial dan Politik)

redaksigovernance@gmail.com/admin@lkispol.or.id

385

Indexed

SINTA 4



PKP|INDEX



PENDAHULUAN

Generasi Z merupakan manusia yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012, mereka bagian dari generasi yang tumbuh dalam lingkungan digital yang serba cepat dan terkoneksi. Mereka terbiasa menggunakan media sosial, teknologi, serta perangkat digital dalam hampir semua aspek kehidupan, mulai dari belajar, bekerja hingga berinteraksi sosial. Kebiasaan penggunaan teknologi tersebut, berdampak positif pada generasi Z seperti kemampuan untuk mengerjakan tugas online dan berkomunikasi jarak jauh melalui media digital. Namun, kondisi ini menjadikan generasi Z memiliki karakteristik khas: mandiri, kreatif, adaptif, namun juga cenderung individualitas dan lebih tertarik pada hal-hal yang bersifat instan dan fleksibel.

Karang Taruna Dusun Sajen dalam menjalankan peran dan fungsinya melalui penyusunan dan melaksanakan berbagai program kegiatan yang bermanfaat bagi pemuda dan masyarakat setempat. Program kegiatan Karang Taruna seperti kerja bhakti, Perekrutan anggota Karang Taruna sebagai pekerja pembangunan proyek lapangan desa, pembuatan perlombaan peringatan hari besar nasional Indonesia dan sebagainya dijalankan atas dasar sukarela. Melalui kegiatan tersebut, Karang Taruna mengajak masyarakat setempat untuk berpartisipasi dalam kegiatan perlombaan peringatan hari besar nasional dan kegiatan kerja bhakti untuk menumbuhkan kepedulian sosial. Selain itu, kegiatan yang terlaksana memungkinkan terciptanya hubungan komunikasi yang efektif dan dilakukan atas dasar motivasi berorganisasi.

Motivasi berorganisasi diartikan sebagai dorongan dalam diri seseorang untuk terlibat aktif dalam kegiatan organisasi karena adanya rasa ingin tahu, kebutuhan sosial, dan kepuasan pribadi yang diperoleh dari kegiatan tersebut. Motivasi terbentuk melalui interaksi antara faktor internal seperti pengalaman dan nilai-nilai pribadi serta faktor eksternal seperti dukungan teman sebaya dan pengaruh organisasi. Sementara itu, individu yang memiliki persepsi bahwa organisasi mampu memenuhi kebutuhannya, baik kebutuhan sosial maupun pengembangan diri, maka motivasi yang dimiliki individu tersebut mendorongnya untuk berproses dan meningkatkan keterlibatannya dalam suatu organisasi.

Motivasi berorganisasi menjadi indikator penting untuk mengetahui ketertarikan anggota terlibat dalam kegiatan. Motivasi berorganisasi akan mendorong terbentuknya kontribusi positif di kalangan Karang Taruna berupa partisipasi dalam kegiatan dan rasa ingin tau yang tinggi dengan aktif bertanya dalam forum formal maupun non formal. Motivasi ditandai dengan keyakinan anggota untuk terlibat dalam Karang Taruna Dusun Sajen dengan tujuan membuka peluang untuk mengembangkan keterampilan, memperluas jaringan sosial dan meningkatkan citra dirinya di masyarakat akan lebih berkomitmen dalam berpartisipasi dalam organisasi. Kondisi tersebut sangat bermanfaat bagi organisasi karena tujuan yang ingin dicapai akan terwujud secara perlahan dari kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh Karang Taruna.

Motivasi berorganisasi dalam Karang Taruna Dusun Sajen, saat ini menghadapi tantangan yang cukup besar. Tantangan yang dihadapi berhubungan dengan partisipasi anggotanya dari kalangan generasi Z. Anggota Karang Taruna pada pemuda kalangan generasi Z, cenderung menginginkan kebebasan berekspresi, kegiatan yang relevan dengan motivasi pribadi serta suasana yang fleksibel dan kreatif. Generasi Z pada Karang Taruna juga mengalami kesulitan dalam mendapatkan kebebasan berinovasi dan merasa tidak dihargai karena keinginan kepala dusun sebagai pembina Karang Taruna yang sering mendadak merubah konsep, pemberitahuan jadwal kegiatan secara mendadak, tidak memberikan dukungan motivasi agar karang taruna nyaman berorganisasi dan antusias berpartisipasi dalam kegiatan RW, Dusun, dan Desa.

Fenomena motivasi berorganisasi yang menurun pada pemuda generasi Z dalam Karang Taruna Dusun Sajen bukanlah hal remeh. Fenomena ini ditemukan dalam salah satu penelitian yang menegaskan bahwa kurangnya motivasi berorganisasi menjadi permasalahan yang harus diselesaikan oleh Karang Taruna. Motivasi pemuda menurun disebabkan oleh kurang berkomitmen, sikap bertanggung jawab yang rendah, penggunaan telepon genggam berlebihan, tindakan senioritas, kesibukan pribadi seperti bekerja, kurangnya koordinasi dengan pemerintah dan internal Karang Taruna (Mustika et al., 2024).

Motivasi berorganisasi pemuda Karang Taruna, dapat ditemukan pada penelitian terdahulu namun terdapat celah (*gap*) penelitian yang ingin diisi oleh studi ini. Penelitian oleh Nusantara et al. (2023) dalam konteks remaja di Desa Pandansari menunjukkan bahwa motivasi keikutsertaan dipengaruhi oleh faktor eksistensi, keterhubungan, dan pertumbuhan (Teori ERG), di mana suasana kebersamaan seperti acara makan bersama menjadi daya tarik utama. Sejalan dengan itu, Akmila et al. (2020) dalam studinya di Samarinda menekankan bahwa minat berorganisasi dipengaruhi oleh motivasi sosial yang berasal dari dukungan keluarga dan lingkungan tempat tinggal. Sementara itu, penelitian Chomairi et al. (2024) lebih fokus pada aspek partisipasi dalam pembangunan desa, yang mencatat bahwa meskipun motivasi pemuda tinggi, keterbatasan sumber daya tetap menjadi kendala dalam pelaksanaan program pembangunan.

Penelitian ini memiliki novelti atau kebaruan yang membedakannya dari kajian-kajian di atas. Pertama, subjek penelitian ini secara spesifik berfokus pada Generasi Z (kelahiran 1997-2012) yang memiliki karakteristik unik sebagai *digital native*, namun secara faktual di lapangan menunjukkan ketergantungan pada interaksi tatap muka (*offline*) untuk membangun komitmen organisasi. Kedua, perbedaan terletak pada penggunaan Teori Hierarki Kebutuhan Abraham Maslow secara utuh untuk membedah motivasi dari level paling dasar (fisiologis) hingga level tertinggi (aktualisasi diri), berbeda dengan penelitian sebelumnya yang menggunakan variabel minat umum atau teori ERG. Ketiga, lokus penelitian ini diambil pada tingkat Dusun (Dusun Sajen), yang memiliki dinamika sosial lebih mikro dan intim dibandingkan tingkat Desa atau Kelurahan.

Untuk memahami fenomena menurunnya motivasi berorganisasi di kalangan pemuda generasi Z pada penelitian ini, teori yang relevan digunakan adalah teori motivasi hierarki kebutuhan yang dikembangkan oleh Abraham Maslow. Teori ini menjelaskan bahwa seseorang dalam kehidupannya dipengaruhi oleh lima kebutuhan yaitu fisiologis, keamanan, sosial, harga diri dan kebutuhan aktualisasi diri. Kebutuhan ini dapat dicapai melalui dua cara yakni motivasi defisiensi berasal dari kebutuhan yang belum atau tidak terpenuhi, dan motivasi pertumbuhan berasal dari keinginan untuk berkembang yang biasanya telah terpenuhi kebutuhan dasarnya. Sehingga, teori ini digunakan untuk memahami secara mendalam berbagai kebutuhan yang mempengaruhi minat berorganisasi generasi Z pada Karang Taruna Dusun Sajen.

Teori Hierarki Kebutuhan diperkenalkan oleh Abraham Maslow sebagai teori motivasi yang meneliti kebutuhan manusia (Trygu, 2021). Manusia didorong oleh pemenuhan kebutuhan yang tersusun dalam hierarki. Hierarki kebutuhan dimulai dari pemenuhan kebutuhan pada tingkatan yang relatif rendah sebelum seseorang termotivasi untuk memenuhi kebutuhan pada tingkat yang lebih tinggi. Teori ini tidak menjelaskan langkah-langkah secara detail untuk mencapai suatu kebutuhan, tetapi menjelaskan dan menguraikan prinsip agar dapat memenuhi kebutuhan dengan menjelaskan lima kebutuhan yang dapat terpenuhi. Selain itu, kebutuhan manusia ada yang tidak disadari baik satu maupun lebih tetapi seseorang tetap termotivasi dan berusaha untuk memenuhinya (Maslow, 2000). Tingkatan kebutuhan manusia tersusun secara hierarkis dari yang paling dasar hingga yang paling tinggi.

Teori Hierarki Kebutuhan Maslow memiliki ciri utama yakni mengurutkan kebutuhan berdasarkan lima kebutuhan manusia. Pertama, fisiologis sebagai kebutuhan pertama yang paling dasar untuk bertahan hidup seperti makan, minum, istirahat dan kenyamanan fisik. Kedua, kebutuhan keamanan yakni seorang individu menginginkan rasa aman dan terlindungi dari bahaya fisik, emosional dan lingkungan seperti ancaman bencana alam, kriminalitas, keamanan bekerja. Ketiga, kebutuhan sosial yakni seseorang ingin diterima dalam kelompoknya, cinta, persahabatan dan menjalin relasi positif. Keempat, kebutuhan penghargaan yakni seseorang memiliki persepsi positif terhadap diri sendiri dan mendapatkan penghargaan dari orang lain seperti memiliki kepercayaan diri, memperoleh penghargaan, status, pengakuan, penghargaan dari orang lain.

Kebutuhan kelima dalam teori Hierarki Kebutuhan Maslow yakni aktualisasi diri. Aktualisasi diri merupakan kondisi seseorang menginginkan pengembangan diri dengan memanfaatkan kemampuan yang dimiliki untuk kepuasannya seperti kegiatan yang bermakna dalam pekerjaan dan memecahkan masalah organisasi yang dikuti dalam perkuliahan. Aktualisasi diri dalam kehidupan dapat dicapai oleh sedikit

orang. Selain itu, kebutuhan tersebut didasari keinginan pribadi dan tidak harus memenuhi seluruhnya untuk berlanjut pada tingkat kebutuhan yang lebih tinggi (Stoyanov, 2017). Teori hierarki kebutuhan berguna untuk memahami motivasi manusia dalam berperilaku meliputi memenuhi kebutuhan, mengurutkan kebutuhan manusia dari yang paling dasar hingga paling tinggi, membuat kerangka untuk memahami perkembangan kepribadian dan membantu seseorang untuk memahami potensi maksimal sesuai kebutuhan. Teori ini terlihat seperti piramida, tetapi kebutuhan manusia tidak harus terpenuhi seutuhnya dalam satu tingkat tertentu sebelum naik ke peringkat kebutuhan yang lebih tinggi.

Teori Hierarki Kebutuhan menggunakan dua motivasi dalam mencapai lima kebutuhan manusia. Pertama, motivasi disebabkan kekurangan atau disebut *deficiency motivation*. Motivasi ini mendorong seseorang untuk mengatasi suatu masalah dengan cara menyadari kondisi yang tidak ideal dan berkeyakinan harus menjadi solusiner atau menyelesaikan masalah yang ada. Kedua, motivasi disebabkan oleh keinginan berkembang atau disebut *growth motivation*. Motivasi ini mendorong manusia untuk tumbuh dan berkembang guna mewujudkan kesejahteraan yang diinginkan (Agritubella et al., 2024). Sementara itu, tindakan untuk memenuhi kebutuhan yang berasal dari dorongan kebutuhan dasar (*deficiency needs*) dan kebutuhan pertumbuhan (*growth needs*), diartikan sebagai motivasi ganda.

Implikasi teori Hierarki Kebutuhan Maslow dalam bidang pendidikan berupa kebutuhan sosial dari kelompok belajar dan dukungan teman yang mempengaruhi minat belajar, kurikulum dan kegiatan pembelajaran yang dapat memberi kesempatan aktualisasi diri melalui diskusi terbuka atau proyek kreatif. Selanjutnya, Implikasi dalam bidang manajemen dan organisasi meliputi pengelolaan sumber daya manusia dalam internal organisasi, sistem penghargaan, kepemimpinan. Pengelolaan sumber daya yakni organisasi memberikan rasa aman, hubungan sosial, kesempatan berkembang dan mewujudkan lingkungan organisasi yang dapat memenuhi kebutuhan sebelum menuntut kreativitas. Sistem penghargaan yakni memberi penghargaan dengan menyesuaikan tingkat kebutuhan anggota organisasi.

Motivasi memiliki fungsi penting dalam mengarahkan perilaku seseorang terhadap suatu kegiatan tertentu. Berdasarkan konteks pendidikan, motivasi berfungsi untuk mendorong manusia berbuat sesuatu, menyeleksi dan menentukan arah perbuatannya (Sardiman, 2023). Motivasi berfungsi penting dalam pembelajaran meliputi memperjelas tujuan, menentukan ketekunan dan penguatan belajar (Uno, 2024). Merujuk pada fungsi motivasi tersebut, dalam konteks penelitian ini disesuaikan sebagai fungsi motivasi berorganisasi. Fungsi motivasi berorganisasi meliputi mendorong ketekunan dan penguatan tanggung jawab terhadap berbagai tugas organisasi, mengarahkan perilaku anggota agar selaras dengan tujuan organisasi dan menyeleksi tindakan yang kurang sesuai dengan prinsip organisasi.

Motivasi berorganisasi pada dasarnya merupakan bentuk dorongan dari dalam diri individu untuk berpartisipasi, berkontribusi serta mengembangkan diri melalui kegiatan organisasi. Konsep ini memiliki kesamaan dengan motivasi belajar, karena keduanya menuntut keterlibatan aktif, kesadaran akan tujuan dan adanya dorongan untuk mencapai hasil tertentu. Berdasarkan penjelasan dari Amir Daien Indrakusuma, motivasi seseorang dipengaruhi oleh faktor intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi secara internal meliputi adanya kebutuhan, pengetahuan tentang kemajuannya sendiri dan adanya aspirasi atau cita cita. Sementara itu, motivasi eksternal yakni ganjaran, hukuman dan persaingan atau kompetisi (Herwati et al., 2023).

Motivasi berorganisasi berdasarkan faktor eksternal yakni dorongan yang berasal dari luar diri individu dan mempengaruhi motivasi dan keinginannya untuk mengikuti kegiatan organisasi. Faktor eksternal motivasi berorganisasi terdidi dari tiga unsur penting. Pertama, Ganjaran atau imbalan diartikan sebagai alat yang bersifat positif dan membuat setiap individu tertarik untuk mengikuti berorganisasi. Ganjaran didapatkan atas dasar tingkah laku yang baik, kemampuan untuk melaksanakan tanggung jawab dan prestasi yang ditunjukkan melalui kegiatan yang dibuat oleh organisasi. Kedua hukuman atau sanksi diartikan sebagai alat yang bersifat negatif dan mendorong seseorang untuk lebih giat melaksanakan tanggung jawab dan tugasnya dalam organisasi.

Unsur ketiga dalam motivasi yakni kompetisi. Kompetisi atau persaingan diartikan sebagai alat pendorong karena setiap individu berpikir untuk menang dan tidak mengalami kekalahan dalam kehidupan berorganisasi. Kompetisi dapat secara positif mendorong seseorang untuk lebih terlibat kegiatan. Kegiatan positif seperti mengikuti lomba cerdas cermat untuk mendapatkan teman dan mengasah kepintaran dalam berpikir. Namun, kompetisi dapat bersifat negatif seperti melakukan lomba tarik tambang tetapi dengan menggunakan alat pemberat dan menggunakan cara curang lainnya.

Generasi Z dapat didefinisikan sebagai sekelompok individu yang dilahirkan pada tahun 1997 - 2012. Generasi Z dijelaskan sebagai sekumpulan orang yang lahir dalam dunia teknologi yang berkembang, generasi ini juga disebut iGeneration atau generasi net karena memiliki kemampuan untuk menjalankan aktivitas secara serentak dan memiliki karakter menonjol seperti *multitasking* dan lebih mahir beradaptasi dengan media teknologi dibandingkan dengan generasi sebelumnya (Sefiarafah et al., 2025). Selain itu, Generasi Z cenderung tidak memiliki sikap komitmen, merasa bahagia dengan sesuatu yang dimiliki saat ini dan cenderung hidup untuk saat ini tanpa berpikir lebih panjang ke depan. Generasi ini lebih pandai dibandingkan dengan generasi yang lain meskipun beberapa diantaranya lahir saat terjadi kondisi krisis ekonomi.

Generasi Z sebagai manusia yang lahir dalam era teknologi, memiliki ciri khas yang berbeda dari generasi sebelumnya. Menurut Henderson terdapat tujuh ciri generasi Z hingga disebut sebagai *digital native generation* meliputi berorientasi berdasarkan uang dan bersikap ambisius, senang untuk berpetualang, Memiliki kondisi yang rentan terhadap sikap cemas, menyukai penetapan batasan yang tegas, bermain game online, menyukai sesuatu yang bersifat nostalgia dan mengoperasikan media sosial dengan berbagai cara tertentu (Kamil & Laksmi, 2023). Sementara itu, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kehidupannya yakni faktor keluarga yang memberikan etika dan cara mendidik, faktor media digital sebagai sumber motivasi melalui konten yang bersifat negatif maupun positif dan faktor pendidikan moral serta spiritual (Najmi et al., 2025)

Penelitian ini menggunakan beberapa literatur atau referensi untuk mendukung kajian masalah. Jurnal dengan judul Komunikasi Organisasi pada Karang Taruna dalam Meningkatkan Motivasi Pemuda Desa Selingsingan karya Putra tahun 2025 menghasilkan sebuah kesimpulan. Bahwa penelitian ini mengungkapkan strategi komunikasi dalam Karang Taruna Desa Selingsingan dalam meningkatkan keterlibatan dan kreativitas pemuda berkegiatan sosial. Komunikasi yang dilakukan oleh ketua Karang Taruna bersifat adaptif dan mampu meningkatkan motivasi dan keterlibatan pemuda. komunikasi terbuka dan jelas menjadi kunci untuk membangun motivasi, partisipasi aktif dan rasa memiliki organisasi. Penelitian ini merekomendasikan Karang Taruna agar mengembangkan komunikasi dua arah yang bersifat persuasif agar dapat memperkuat partisipasi pemuda dalam kewirausahaan dan kegiatan sosial Karang Taruna di Desa Selingsingan. Namun tetap terdapat penghambat meliputi kendala jaringan internet, kesibukan kuliah atau bekerja dan prosedur komunikasi belum disepakati secara baku. Yang memberikan persamaan yakni pada komunikasi bersifat terbuka agar anggota termotivasi mengikuti Karang Taruna. Serta memberikan perbedaan, bahwa penelitian sebelumnya spesifik menjelaskan strategi dan gaya komunikasi ketua Karang Taruna sedangkan penelitian ini berfokus pada motivasi berorganisasi sehingga yang diteliti lebih luas dan tetap melibatkan aspek komunikasi.

Serta pada jurnal berjudul Motivasi Keikutsertaan Remaja pada Kegiatan Karang Taruna karya Nusantara pada tahun 2023 memberikan hasil. Motivasi berdasarkan beberapa aspek yakni aspek eksistensi/kebutuhan dasar yang diperoleh berupa rasa senang berkumpul, pemahaman berorganisasi pada Karang Taruna, guyup rukun dalam acara makan bersama. Aspek keterhubungan meliputi kesempatan berkontribusi dalam organisasi sosial. Aspek pertumbuhan meliputi sarana pembelajaran kepemimpinan, memperluas jaringan sosial, mendapatkan keterampilan tertentu. Selain itu, tiga aspek tersebut digunakan untuk pengembangan program dan strategi yang berfungsi untuk meningkatkan motivasi keikutsertaan remaja pada Karang Taruna di kampung Gadog Desa Pandansari RT 02, RW 02. Memberikan persamaan yakni pada menganalisa motivasi pemuda pada Karang Taruna dan perbedaannya penelitian sebelumnya

menganalisa motivasi keikutsertaan berdasarkan eksistensi/kebutuhan dasar, keterhubungan dan pertumbuhan sedangkan penelitian ini menganalisa motivasi berorganisasi berdasarkan tujuan dan dorongan.

Serta pada jurnal Choimari tahun 2024 yang berjudul Partisipasi Pemuda Karang Taruna dalam Pembangunan Desa Karang Harjo Kecamatan Silo Kabupaten Jember. Menghasilkan bagaimana partisipasi pada pemuda Karang Taruna di Desa Karang Harjo diketahui ada dua bentuk partisipasi, yakni partisipasi perencanaan dan partisipasi pemanfaatan. Pemuda Karang Taruna berpartisipasi aktif dalam berbagai kegiatan pembangunan desa meliputi program sosial, pembangunan infrastruktur dan kegiatan kebersihan di lingkungan setempat. Motivasi tinggi dan rasa tanggung menjadi faktor utama untuk mendorong partisipasi pemuda dalam Karang Taruna. Terdapat persamaan yang bisa ditarik dengan penelitian ini yaitu, penelitian ini memiliki persamaan yang berfokus pada partisipasi pemuda dalam Karang Taruna. Tetapi pada penelitian sebelumnya spesifik menjelaskan strategi dan gaya komunikasi ketua Karang Taruna sedangkan penelitian ini berfokus pada motivasi berorganisasi sehingga yang diteliti lebih luas dan tetap melibatkan aspek komunikasi.

Penelitian mengenai motivasi berorganisasi Karang Taruna pada pemuda generasi Z di Dusun Sajen penting untuk dilakukan, Karena hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran nyata mengenai dorongan dan tujuan pemuda generasi Z untuk berorganisasi dalam Karang Taruna Dusun Sajen. Penelitian tersebut menjadi bahan evaluasi bagi Karang Taruna untuk merumuskan strategi dan inovasi dalam meningkatkan keikutsertaan anggota dengan syarat seperti perbaikan mekanisme kegiatan, peningkatan kualitas kepemimpinan, pendekatan yang lebih sesuai dengan kebutuhan, bimbingan untuk meningkatkan komitmen dan tanggung jawab guna mewujudkan motivasi berorganisasi yang seharusnya dimiliki oleh pemuda generasi Z di Dusun Sajen, Desa Sajen, Kecamatan Pacet, Kabupaten Mojokerto

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena peneliti ingin memahami fenomena secara mendalam mengenai motivasi berorganisasi Karang Taruna Generasi Z di Dusun Sajen, Desa Sajen, Kecamatan Pacet, Kabupaten Mojokerto. Penelitian kualitatif menurut Cresswell yakni peneliti memungkinkan untuk menggali makna, pengalaman dan persepsi partisipan secara kontekstual. Pendekatan ini berfokus pada fenomena yang sesuai dengan kondisi tanpa memanipulasinya. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus karena berfokus pada satu unit analisis (Cresswell, 2019). Subjek penelitian akan dianalisis secara komprehensif dengan penyajian data yang mendalam. Pendekatan ini diharapkan mampu untuk menganalisa motivasi berorganisasi anggota Karang Taruna kalangan generasi Z dengan akurat. Penelitian dilaksanakan di Dusun Sajen, Desa Sajen, Kecamatan Pacet, Kabupaten Mojokerto, Provinsi Jawa Timur.

Tabel 1: Identitas Informan

No	Nama	Usia	Identitas
1	Abi	23	Anggota aktif Karang Taruna Dusun Sajen
2	Ainun	21	Anggota aktif Karang Taruna Dusun Sajen
3	Danu	21	Anggota aktif Karang Taruna Dusun Sajen
4	Fatih	21	Anggota aktif Karang Taruna Dusun Sajen
5	Friska	25	Anggota aktif Karang Taruna Dusun Sajen
6	Iwan	23	Anggota aktif Karang Taruna Dusun Sajen
7	Lilis	21	Anggota aktif Karang Taruna Dusun Sajen
8	Nisa	21	Anggota aktif Karang Taruna Dusun Sajen

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan dua metode, yaitu wawancara mendalam, dan observasi. Wawancara mendalam sebagai teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan kepada responden guna memperoleh informasi yang komprehensif dan akurat. Wawancara ini dilakukan kepada anggota aktif Karang Taruna Dusun Sajen dengan rentang usia 14 - 29 tahun.

Penerbit:

LKISPOL (Lembaga Kajian Ilmu Sosial dan Politik)
redaksigovernance@gmail.com/admin@lkispol.or.id

Wawancara ini bertujuan untuk menganalisa dorongan dan tujuan dalam motivasi berorganisasi Karang Taruna Dusun Sajen, Desa Sajen, Kecamatan Pacet, Kabupaten Mojokerto. Dengan berfokus pada dua aspek utama yakni dorongan dan tujuan berorganisasi pada Karang Taruna kalangan generasi Z di Dusun Sajen. Berdasarkan fokus penelitian ini, diharapkan mampu memberikan pemahaman mendalam dan akurat untuk mengungkap berbagai dorongan dan tujuan pada anggota aktif Karang Taruna.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data yakni model Miles dan Huberman. Teknik analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis berdasarkan hasil data yang diperoleh, mengorganisasi ke dalam kategori tertentu, penjabaran dalam beberapa unit, penyusunan pola, mempelajari hal penting dari proses pemilihan dan pembuatan kesimpulan yang mudah untuk dipahami (Miles et al., 2018). Model analisis ini terdiri dari tiga tahapan yang dibutuhkan dalam penelitian yakni reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan berdasarkan data yang telah diperoleh

PEMBAHASAN

Dorongan Berorganisasi Untuk Membangun Jaringan Pertemanan

Berdasarkan temuan penelitian yang dilaksanakan di Karang Taruna Dusun Sajen, Desa Sajen, Kecamatan Pacet, Kabupaten Mojokerto, bertujuan untuk mendeskripsikan motivasi berdasarkan dorongan dan tujuan dalam berorganisasi pemuda generasi Z pada Karang Taruna. Berdasarkan hasil analisis data lapangan, dorongan sosial muncul sebagai faktor paling fundamental yang mendasari keputusan pemuda Generasi Z di Dusun Sajen untuk berorganisasi. Hal ini sejalan dengan level ketiga dalam Hierarki Maslow mengenai kebutuhan akan rasa memiliki dan keterhubungan interpersonal. Jejaring kedekatan sebagai katalisator utama sehingga partisipasi pemuda tidak muncul secara spontan, melainkan dipicu oleh intervensi sosial dari lingkaran terdekat. Ajakan dari anggota keluarga seperti ayah, kakak, paman, hingga saudara kandung menjadi pembuka jalan bagi tumbuhnya niat berorganisasi. Faktor keluarga, peran tokoh masyarakat seperti pak Purnomo selaku kepala dusun terbukti sangat krusial dalam memobilisasi pemuda, terutama melalui momentum kegiatan pengabdian mahasiswa atau persiapan acara dusun. Fenomena ini menunjukkan bahwa otoritas tradisional dan ikatan kekeluargaan pada lingkungan dusun masih memiliki pengaruh kuat dalam membentuk komitmen berorganisasi pemuda dan melampaui motivasi personal individu itu sendiri.

Organisasi sebagai ruang interaksi di tengah kesibukan Gen Z. Karang Taruna berfungsi sebagai wadah untuk mengatasi keterbatasan waktu bertemu akibat kesibukan bekerja maupun sekolah. Momentum organisasi menjadi cara bagi mereka untuk melepas jenuh dan keluar dari rutinitas rumah. Kebutuhan untuk bertemu teman seringkali menjadi tujuan utama dibandingkan isi kegiatan itu sendiri. Hal ini mencerminkan karakteristik Generasi Z yang meskipun akrab dengan dunia digital, tetap terdorong melakukan interaksi fisik yang nyata.

Efektivitas kerja sama berbasis *chemistry* antar anggota. Kehadiran teman akrab dalam organisasi bukan sekadar pelengkap, melainkan penentu kualitas kinerja kelompok. Adanya hubungan emosional yang sudah terjalin membuat komunikasi dalam kepanitiaan berlangsung lebih luwes dan minim hambatan psikologis. Para informan mengakui bahwa bekerja dengan rekan yang sudah saling memahami karakter dapat mengurangi risiko kesalahpahaman serta perdebatan yang tidak perlu. Sebaliknya, ketiadaan teman dekat dalam sebuah tim membuat pemuda merasa canggung, kehilangan rasa percaya terhadap kinerja rekan setim, hingga akhirnya memicu perilaku pasif dalam berinteraksi.

Ketergantungan partisipasi pada keberadaan rekan sebaya. Pemuda memiliki kecenderungan kuat berminat terhadap program organisasi dengan bergantung pada siapa yang terlibat di dalamnya. Mereka lebih antusias mengikuti program yang ramai diminati rekan sebayanya seperti jalan sehat atau lomba PHBN, karena adanya peluang untuk mengobrol santai dan makan bersama. Sebaliknya, jika tidak ada teman akrab yang bergabung, pemuda cenderung membatasi keterlibatan mereka. Selain itu, pemuda mungkin tetap hadir dalam kegiatan bersifat umum, namun secara tegas menolak untuk mengambil tanggung jawab lebih besar sebagai panitia. Hal ini membuktikan bahwa dorongan sosial berdasarkan

kehadiran teman merupakan syarat utama bagi pemuda di Dusun Sajen untuk mencapai level partisipasi yang lebih aktif dalam organisasi. Dorongan sosial pada pemuda Dusun Sajen tidak hanya berfungsi sebagai motivasi berorganisasi, tetapi berguna untuk menjaga stabilitas organisasi. Karang Taruna berhasil menjadi ruang ketiga bagi pemuda untuk mencari ketenangan, berbagi keluh kesah, dan mendapatkan dukungan emosional dari sesama anggota organisasi.

Selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh (Nusantara et al., 2023) yang berjudul “Motivasi Keikutsertaan Remaja pada kegiatan Karang Taruna”. Temuan pada penelitian ini menunjukkan bahwa remaja memiliki kebutuhan dasar untuk dipenuhi berupa rasa senang berkumpul dengan rekannya, membuat jaringan sosial pada lingkungannya, dan berpartisipasi pada kegiatan organisasi karang taruna guna mendapatkan keterampilan untuk dirinya. Temuan penelitian ini memperlihatkan kondisi yang sama, ketika anggota aktif karang taruna kalangan pemuda generasi Z di Dusun Sajen ikut serta dalam organisasi terdorong oleh keinginan kuat untuk berkumpul bersama teman-teman di lingkungannya, berkegiatan untuk membentuk jejaring pertemanan, dan mengembangkan potensi diri seperti *public speaking*. Berdasarkan penelitian tersebut, dapat peneliti simpulkan bahwa motivasi berorganisasi pemuda merupakan kondisi yang lahir dengan sebab yang jelas, berasal dari keinginan diri untuk berkumpul dengan rekannya pada lingkungannya secara sadar membentuk hubungan pertemanan dan menggali kemampuan yang mereka miliki melalui kegiatan organisasi karang taruna. Pemuda berorganisasi tidak semata untuk pengembangan diri justru memanfaatkan momentum bertemu dengan kawan-kawannya.

Dorongan Berorganisasi Untuk Kebutuhan Jasmani

Berdasarkan hasil analisis data, dorongan fisiologis merupakan fondasi kedua yang memotivasi pemuda generasi Z di Dusun Sajen untuk terlibat dalam kegiatan Karang Taruna. Dalam perspektif Hierarki Maslow, level ini mencakup kebutuhan dasar biologis untuk mempertahankan hidup dan kesehatan tubuh, yang dalam konteks organisasi di Dusun Sajen termanifestasi melalui dua aspek utama: kesehatan fisik dan penunjang kebutuhan ekonomi dasar.

Pemeliharaan kebugaran jasmani dan ketahanan fisik aktivitas fisik melalui cabang olahraga seperti bola voli dan sepak bola menjadi magnet utama yang menarik bagi pemuda Dusun Sajen. Partisipasi mereka dalam kegiatan ini bukan sekadar pengisi waktu luang, melainkan upaya sadar untuk memenuhi kebutuhan biologis akan kesehatan. Bagi para pemuda, olahraga rutin dipandang sebagai instrumen vital untuk melatih kekuatan tubuh dan menjaga stamina agar tetap prima. Keinginan untuk memiliki raga yang sehat dan bugar merupakan bentuk pemenuhan kebutuhan fisiologis internal, di mana tubuh yang kuat menjadi modal dasar bagi mereka untuk dapat beraktivitas secara produktif sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa Karang Taruna berhasil memosisikan diri sebagai wadah penunjang kesehatan masyarakat, khususnya bagi kalangan muda yang memiliki kesadaran tinggi akan pentingnya kebugaran jasmani.

Kehadiran bazar di lingkungan dusun memberikan akses bagi pemuda untuk memenuhi kebutuhan pangan mereka dengan cara yang lebih kreatif. Interaksi dalam kegiatan ini memungkinkan anggota untuk memperoleh makanan, baik melalui transaksi pembelian langsung dan keterlibatannya dalam perdagangan kuliner. Fleksibilitas untuk berdagang dan berbelanja makanan menunjukkan bahwa organisasi mampu mengakomodasi kebutuhan paling dasar manusia yaitu makan.

Kegiatan karang taruna menjadi penunjang ekonomi dasar, penelitian ini menemukan adanya motif ekonomi dalam keterlibatan pemuda. Pengelolaan lahan parkir oleh anggota Karang Taruna merupakan bukti nyata bahwa organisasi berfungsi sebagai pendukung kelangsungan hidup. Bagi sebagian pemuda, penghasilan tambahan yang diperoleh dari jasa parkir dimanfaatkan secara langsung untuk biaya hidup sehari-hari. Fenomena ini menegaskan bahwa dorongan berorganisasi pada pemuda di Dusun Sajen bersifat materialistik karena memberikan solusi finansial bagi mereka yang membutuhkan dukungan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar.

Dorongan Berorganisasi Untuk Pengembangan Diri

Dalam perspektif hierarki kebutuhan Abraham Maslow, aspek aktualisasi diri merupakan tingkatan tertinggi dalam kebutuhan manusia. Manusia mencapai aktualisasi diri ketika terpenuhi berbagai kebutuhan dibawahnya maupun belum. Pengembangan diri menjadi dorongan yang kuat untuk mencari dan mendapatkan sesuatu yang memiliki kebermanfaatan. Dari hasil penelitian, Dorongan aktualisasi diri merupakan kebutuhan ketiga yang ditunjukkan oleh pemuda Generasi Z di Dusun Sajen. Pada tahap ini, partisipasi dalam Karang Taruna bukan lagi sekadar mencari teman, melainkan upaya sadar untuk memvalidasi kemampuan pribadi, mengeksplorasi kreativitas, dan mencapai kepuasan batin melalui kontribusi nyata bagi lingkungan.

Eksplorasi kreativitas dan kontribusi bermula dari rasa ingin tahu yang besar terhadap potensi kolektif pemuda dusun. Informan melihat organisasi sebagai wadah untuk menguji sejauh mana gagasan kreatif mereka dapat memberikan manfaat bagi masyarakat. Keinginan untuk menyumbangkan kemampuan terbaik bagi tanah kelahiran menunjukkan bahwa individu tidak hanya fokus pada pertumbuhan diri sendiri, tetapi kemampuan diri memberi dampak positif bagi lingkungan Dusun Sajen. Dorongan untuk berkembang diwujudkan melalui pencarian pengalaman baru yang tidak ditemukan pada jenjang pendidikan formal. Pemuda membandingkan dinamika di Karang Taruna dengan organisasi sekolah yang pernah diikuti, demi memperluas cakrawala berpikir dan memperkaya rekam jejak organisasi. Motivasi ini mencerminkan karakteristik Generasi Z yang haus akan variasi aktivitas.

Optimalisasi potensi diri terlihat pada aspek peningkatan keterampilan teknis. Sebagai contoh, peran strategis dalam pengelolaan keuangan organisasi, seperti menjadi bendahara, dimanfaatkan sebagai sarana untuk mengasah keberanian berbicara di depan publik (*public speaking*). Selain itu, interaksi dalam organisasi dijadikan sebagai instrumen untuk saling bertukar informasi mengenai peluang kerja, sehingga waktu luang yang dimiliki tidak terbuang sia-sia.

Ketersediaan program yang beragam di Karang Taruna memungkinkan pemuda untuk memilih kegiatan yang paling sesuai dengan minat dan ketersediaan waktu mereka. Kemandirian dalam mengelola waktu luang ini merupakan bentuk kendali diri atas kehidupan personal, di mana mereka secara produktif mengalihkan fokus dari penggunaan telepon genggam yang berlebihan menuju aktivitas yang lebih bermakna secara sosial. Kegiatan ekonomi seperti bazar, pemuda diberikan ruang seluas-luasnya untuk mengasah bakat berdagang dan berwirausaha. Semangat kompetisi yang sehat dalam menawarkan barang dagangan tidak hanya bertujuan untuk mencari keuntungan materi, melainkan sebagai ajang pembuktian kapasitas diri dalam mengelola usaha serta berinteraksi secara profesional dengan masyarakat luas

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa motivasi berorganisasi pemuda Generasi Z di Karang Taruna Dusun Sajen merupakan manifestasi dari upaya pemenuhan kebutuhan manusia yang tersusun secara hierarkis sesuai dengan Teori Abraham Maslow. Kebutuhan Sosial sebagai pendorong dominan yakni motivasi utama pemuda bergabung dan bertahan dalam organisasi untuk memenuhi kebutuhan akan rasa memiliki (*belongingness*) dan afiliasi sosial. Hal ini dibuktikan dengan adanya "budaya ajakan" dari keluarga dan teman sebaya sebagai katalisator utama, serta pemanfaatan organisasi sebagai ruang interaksi fisik (*offline*) untuk melepas kejenuhan dari rutinitas digital maupun pekerjaan, kegiatan yang memiliki kejelasan konsep, struktur kepanitiaan yang matang, serta upaya menghindari konflik internal demi kenyamanan berorganisasi.

Kebutuhan Fisiologis sebagai pendorong kedua kesehatan dan ekonomi yakni motivasi dasar pemuda juga termanifestasi melalui partisipasi dalam kegiatan olahraga voli dan sepak bola untuk menjaga kebugaran jasmani. Selain itu, terdapat motif ekonomi pragmatis di mana organisasi menjadi wadah penunjang kebutuhan hidup melalui peluang pendapatan dari pengelolaan lahan parkir dan kegiatan bazar. Kebutuhan Aktualisasi Diri menjadi dorongan ketiga yakni sebagian anggota melalui pencarian

pengalaman baru, eksplorasi kreativitas, dan pengembangan keterampilan teknis seperti *public speaking* saat menjabat posisi strategis misalnya pada posisi bendahara.

Karakteristik unik Generasi Z meskipun merupakan *digital native*, motivasi pemuda di Dusun Sajen sangat bergantung pada kualitas hubungan personal dan interaksi tatap muka. Stabilitas motivasi mereka sangat rentan terhadap hambatan seperti tekanan dari pembina, ketidakpastian jadwal, dan ketiadaan rekan akrab dalam tim kerja. Secara keseluruhan, motivasi berorganisasi pemuda Generasi Z di Dusun Sajen tidak bersifat tunggal, melainkan sebuah kondisi yang lahir dari keinginan sadar untuk menyeimbangkan antara kebutuhan pengakuan sosial, dasar biologis, dan pengembangan potensi diri di lingkungan masyarakatnya.

REFERENSI

- Akmila, D., Zulkifli, S., Husni, M., & Helminasari, S. (2020). Analisis Minat Remaja dalam Berorganisasi di Kelurahan Lempake Kota Samarinda. *FisiPublik: Jurnal Ilmu Sosial Dan Politik*, 4(2), 128–135. <https://doi.org/10.24903/fpb.v4i2.749>
- Chomairi, C., Khotimah, K., & Wahdatul Chilmy, N. (2024). Partisipasi Pemuda Karang Taruna dalam Pembangunan Desa Karang Harjo Kecamatan Silo Kabupaten Jember. *Jurnal Paradigma Madani*, 11(1), 73–80. <https://doi.org/10.56013/jpm.v11i1.3007>
- Cresswell, J. W. (2019). *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran*. PUSTAKA PELAJARA.
- Herwati, Arifin, M. M., Rahayu, T., Waritsman, A., Solang, D. J., Zulaichoh, S., Aniyati, K., Haryanto, T., Putri, S. S., & Barlian, K. (2023). *Motivasi dalam Pendidikan*. PT. Literasi Nusantara Abadi Grup.
- Kamil, R., & Laksmi. (2023). *Generasi Z, pustakawan dan vita activa kepastakawanan*. 9008(105), 25–34. <https://doi.org/10.55981/j.baca.2023.1119>
- Maslow. (2000). A theory of human motivation. *Psychological Review*, 50, 370–396.
- Mustika, D., Putri, J. S., & Putri, E. A. (2024). Intervensi Pelatihan untuk Meningkatkan Motivasi dan Komitmen Pada Anggota Organisasi Karang Taruna Bintang Timur Sompok. *Journal Of Social Science Research*, 4(2), 8747–8756. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i2.10390>
- Najmi, A., Ismail, I., B, M. R., Agama, I., Al, I., & Pamekasan, K. (2025). Eksplorasi Makna Hidup Anak Gen Z di Era Digital. *Abdurrauf Journal Of Education and Islamic Studies*, 2(1), 25–35. <https://doi.org/10.70742/arjeis.v2i1.382>
- Nusantara, A. B., Brata, G. M., Oktavinia, K., Syafitri, R. A., & Wahyudin, C. (2023). Motivasi Keikutsertaan Remaja Pada Kegiatan Karang Taruna. *Karimah Tauhid*, 2(4). <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v2i4.9504>
- Rofiah, C. (2023). *Metode Penelitian Studi Kasus Konsep, Paradigma, Desain Penelitian*. PT. Literasi Nusantara Abadi Grup.
- Sardiman. (2023). *Interaksi dan Motivasi Pembelajaran*. PT. RAJAGRAFINDO PERSADA.
- Sefiarafah, N. Y., Sumarni, L., Rahmadhita, N., Komunikasi, I., Ilmu, F., & Politik, I. (2025). Analisis Penyebab Dan Dampak Pada Fenomena Kurangnya Minat Gen Z Untuk Bergabung Dalam Organisasi. *Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 1–6. <https://doi.org/10.31227/OSF.IO/DB2YJ>
- Stoyanov. (2017). *An Analysis of Abraham Maslow's A Theory of Human Motivation*. Macat International Library.
- Trygu. (2021). *Teori Motivasi Abraham H. Maslow dan Hubungannya dengan Minat Belajar Matematika Siswa*. Guepedia.
- Uno, H. B. (2024). *Teori Motivasi dan Pengukurannya (Analisis di Bidang Pendidikan)*. PT. Bumi Aksara.